

HUBUNGAN ANTARA MASA KERJA DENGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP ANAK RSUP SANGLAH

Putu Ayu Adindhya Saraswati Surya¹, I Nyoman Adiputra²

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana¹

Bagian Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana²

ABSTRAK

Burnout adalah sindrom kelelahan fisik, mental, dan kelelahan emosioal biasanya dipicu oleh kontak terlalu lama dengan pasien. Pada Ruang Rawat Inap Anak, perawat tidak hanya kontak dengan pasien tetapi juga membantu orang tua pasien untuk menjaga pasien, sehingga menimbulkan kontak yang lama dengan pasien dan keluarganya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prevalensi *burnout*, karakteristik perawat yang *burnout*, dan membuktikan hubungan masa kerja dengan *burnout* pada perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah. Penelitian dilakukan pada Agustus 2016 sampai Oktober 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilanjutkan dengan analitik *cross sectional*. Sampel yang digunakan 86 perawat di Ruang Rawat Inap Anak dengan teknik *Total Sampling* dengan kuisisioner *Maslach Burnout Inventory* (Cronbach's Alpha= 0,68). Analisis data yang digunakan adalah uji *Exact Fisher* didapatkan nilai $p=0$, maka H_0 ditolak yang bermakna tidak adanya hubungan antara masa kerja 21-32 tahun dengan *burnout* secara statistik. Prevalensi *burnout* pada perawat ruang rawat inap anak RSUP Sanglah 19,8%. Karakteristik perawat yang *burnout* dari jenis kelamin lebih banyak pada perempuan sebesar 15 orang (88,2%), umur perawat yang *burnout* berkisar dari 25-49 tahun, tingkat pendidikan perawat yang *burnout* adalah perawat lulusan D3 sebesar 76,5%, perawat yang menikah lebih sering terkena *burnout* sebesar 82,4%, perawat yang *burnout* lebih banyak dari masa kerja 11-26 tahun, dan perawat yang bekerja pada Cempaka III memiliki presentasi *burnout* yang tinggi yaitu 41,2%. Tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja 21-32 tahun dan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah ($p=0$).

Kata kunci: *Burnout*, Masa Kerja, Perawat

ABSTRACT

Burnout is physical fatigue syndrome, mental, and fatigue emosioal usually triggered by prolonged contact with the patient. Kids on patient wards, nurses not only in contact with patients but also help elderly patients to keep patients, resulting in prolonged contact with the patient and his family. The research objective was to determine the prevalence of burnout, nurse burnout characteristics, and proven past relationship with burnout in nurses working in patient wards Children Sanglah Hospital. The study was conducted in August 2016 to October 2016. This study is followed by a descriptive cross sectional analytic. The sample used 86 nurses in patient wards of Children with total sampling technique with the Maslach Burnout Inventory questionnaire (Cronbach's alpha = 0.68). Analysis of the data used is the Fisher Exact Test p value = 0, then H_0 is rejected, which means a lack of correlation between 21-32 years tenure with burnout statistically. The prevalence of burnout in nurses inpatient children Sanglah Hospital 19.8%. Nurse burnout characteristics of sex more in women by 15 people (88.2%), nurse burnout age range of 25-49 years, the level of education nurses burnout nurses D3 amounted to 76.5%, a nurse who is married more often affected by 82.4% burnout, nurse burnout more than 11-26-year tenure, and nurses working at the Cempaka III has a high burnout presentation is 41.2%. There is no significant relationship between age 21-32 years of work and burnout in nurses in inpatient children Sanglah Hospital ($p=0$).

Keywords: Burnout, Work Period, Nurses

Pendahuluan

Perawat juga merupakan tenaga profesional yang perannya tidak dapat dikesampingkan dari semua bentuk pelayanan rumah sakit. Peran ini disebabkan karena tugas perawat yang mengharuskan kontak paling lama dengan pasien. Oleh karena itu, perawat biasanya mengambil beberapa tugas yang biasanya sampai 24 jam di mana perawat kontak langsung dengan pasien secara terus menerus dan menimbulkan adanya beban kerja.¹ Perawat bisa mendapatkan pasien yang umurnya beragam. Pada ruang rawat inap anak, perawat merawat pasien dengan 2 kategori umur yaitu neonatus dan pediatri. Pasien neonatus adalah pasien yang berumur 0-28 hari. Pasien pediatri adalah pasien yang berumur 28 hari-12 tahun.² Pada pasien anak-anak, awitan penyakitnya seringkali mendadak, dan penurunan dapat berlangsung dengan cepat. Faktor kontribusinya adalah sistem pernapasan dan kardiovaskular yang belum matang, yang memiliki cadangan lebih sedikit dibandingkan orang dewasa, serta memiliki tingkat metabolisme yang lebih cepat, yang memerlukan curah jantung lebih tinggi, pertukaran gas yang lebih besar dan asupan cairan serta asupan kalori yang lebih tinggi per kilogram berat badan dibandingkan orang dewasa.³

Karena pekerjaannya, keperawatan adalah pekerjaan yang bisa membuat stres, adanya kontak langsung dengan berbagai lingkungan dan kondisi kerja yang juga mengarah ke kecemasan dan depresi.⁴ Beban kerja meningkat tergantung dari lokasi dan bagian tempat perawat tersebut bekerja serta jumlah pasien pada suatu rumah sakit di mana bisa menimbulkan stres pada perawat.

Stres adalah suatu reaksi tubuh yang dipaksa, di mana ia dapat mengganggu homeostasis fisiologi normal. Stres merupakan suatu keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan), atau lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol.⁵ Menurut Selye, stres merupakan reaksi tubuh (respons) yang bersifat tidak spesifik terhadap tuntutan beban.⁶ Menurut Suryaningrum, stres kerja juga berhubungan dengan kesehatan fisik perawat dan dapat diakibatkan oleh tugas pokok perawat, tanggung jawab serta beban kerja yang berat.⁷ Stres dikaitkan dengan *burnout* yang baru-baru ini mulai menarik perhatian kalangan profesional medis.

Sindrom *burnout* juga dapat dikatakan sebagai stres kerja yang berlangsung lama yang diakibatkan dari interaksi antara tekanan emosional yang konstan secara terus menerus yang terkait

dengan keterlibatan interpersonal yang intens untuk jangka waktu yang lama dan karakteristik pribadi. Gejala sindrom *burnout* adalah kelelahan emosional dan pengembangan sikap dan perasaan terhadap rekan kerja yang negatif.⁸ Sindrom *burnout* juga bisa dilihat sebagai respon yang berkelanjutan terhadap stres kerja kronis yang terdiri dari sikap negatif dan perasaan terhadap penerima layanan (depersonalisasi), dan perasaan prestasi rendah dan kegagalan dalam profesinya atau dikenal dengan kurangnya prestasi pribadi.⁹

Tingginya prevalensi *burnout* seperti yang dijelaskan oleh Pines dan Aronson dalam Prihantoro bahwa kecenderungan *burnout* memiliki resiko lebih tinggi dialami oleh seseorang yang bekerja di bidang pekerjaan yang berorientasi melayani orang lain, seperti bidang pelayanan kesehatan, bidang pelayanan sosial ataupun bidang pendidikan.¹⁰ Sebuah penelitian yang dilakukan di Eropa pada tahun 2011 menunjukkan bahwa sekitar 30% dari perawat yang disurvei melaporkan lelah karena aktivitas bekerja.¹¹

Melihat keadaan di atas, maka ini berdampak pada meningkatnya prevalensi terjadinya kasus *burnout*, maka perlunya data yang akurat untuk mengetahui apa saja karakteristik yang ada pada terjadinya

burnout dan membuktikan adanya hubungan masa kerja dengan *burnout* pada perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah. Dibutuhkan penelitian lebih jauh untuk bisa mengetahui berapa prevalensinya, apa saja karakteristik yang ada pada terjadinya *burnout*, dan melihat hubungan masa kerja dengan *burnout*. Selanjutnya apabila penelitian ini bisa dibuktikan, maka akan memperlihatkan hubungan masa kerja dan *burnout* pada perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilanjutkan dengan analitik *cross sectional*. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mencari prevalensi dan karakteristik perawat yang mengalami *burnout* yang bekerja di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah dan penelitian analitik dilakukan untuk mencari hubungan masa kerja dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah Denpasar yaitu Ruang Puduk,

NICU, PICU, Cempaka III, dan Cempaka I pada bulan Juni sampai Desember 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perawat. Populasi terjangkau adalah perawat di RSUP Sanglah. Populasi target adalah perawat di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah yang terdiri dari ruangan PICU, NICU, Cempaka I, Cempaka III, dan Puduk. Sampel penelitian ini adalah semua perawat yang berada di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah perawat yang bekerja aktif dalam setiap kegiatan perawatannya yang ada di rawat inap anak. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah perawat yang menolak berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria *drop out* penelitian ini adalah tidak mengisi keseluruhan kuisioner. Jadi jumlah minimal sampel yang digunakan adalah 81 orang.

Definisi Operasional Variabel

Prevalensi

Prevalensi *burnout* adalah jumlah keseluruhan perawat yang mengalami *burnout* pada ruang rawat inap anak RSUP Sanglah. Cara mengukur prevalensi menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada semua perawat yang berada pada ruang rawat inap anak RSUP Sanglah. Alat ukur yang dipakai untuk menentukan

prevalensi *burnout* adalah MBI.

Burnout

Burnout adalah suatu gejala yang ditandai dengan kelelahan emosional dan perubahan sikap ke orang di sekitarnya yang terjadi akibatnya banyaknya beban kerja yang biasanya terjadi di lingkungan pekerjaan saja. *Burnout* ini diukur dengan kuisioner MBI yang terdiri dari tiga dimensi mendasar:

1. Kelelahan emosional (EE) dievaluasi oleh skala dari 0 sampai 30 dan lebih yang hasilnya dibagi menjadi 3 yaitu *low level burnout* 0-17, *moderate burnout* 18-29, dan *high burnout* 30 atau lebih.
2. Depersonalisasi (kognitif dan emosional) (D) dievaluasi oleh skala dari 0 sampai 12 dan lebih yang hasilnya dibagi menjadi 3 yaitu *low level burnout* 0-5, *moderate burnout* 6-11, dan *high burnout* 12 atau lebih.
3. Pengurangan prestasi pribadi (PA) dievaluasi oleh skala dari 0 sampai 40 dan lebih yang hasilnya dibagi menjadi 3 yaitu *low level burnout* 0-33, *moderate burnout* 34-39, dan *high burnout* 40-43.

Dari ke tiga bagian tersebut yang dapat dikatakan *burnout* adalah hasil dari EE adalah 0-17 yang dikategorikan tinggi, D adalah 12 atau lebih yang dikategorikan tinggi dan PA adalah 0-33 yang dikatakan

rendah.

Karakteristik Perawat

Karakteristik perawat yang mengalami *burnout* yang ingin diteliti dapat dibagi menjadi 5 yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, dan ruang tempat kerja.

1. Jenis kelamin

Dalam penelitian ini, jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan berdasarkan kartu tanda penduduk (KTP).

2. Umur

Umur dalam penelitian ini dilihat dari tanggal lahir yang ada pada KTP responden.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh responden sebelum menjadi pekerja. Tingkat pendidikan dibedakan menjadi D3 dan S1.

4. Status pernikahan

Status pernikahan responden penelitian disesuaikan dengan status pernikahan yang tertera di KTP responden. Status pernikahan dibedakan menjadi belum menikah, menikah, dan duda/janda.

5. Masa kerja

Masa kerja adalah ketika baru lulus dari pendidikan keperawatan hingga bekerja sampai saat ini yang dinyatakan dalam tahun.

6. Ruang Tempat Kerja: dibedakan menjadi

1. Ruang Puduk
2. Ruang Cempaka I
3. Ruang Cempaka III
4. PICU
5. NICU

Cara Pengumpulan dan Analisis Data

Data dianalisis untuk menentukan nilai validasi dan reliabilitas kuisisioner dengan mengambil 30 sampel secara acak. Lalu, kuisisioner yang terdiri dari 22 item yang diuji dengan melihat korelasi dari masing-masing item menggunakan uji *Pearson*. Data yang menunjukkan r hitung $>$ r tabel yaitu sebanyak 8 item. Setelah itu, dilihat nilai reliabilitasnya dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $>$ 0,6 maka kuisisioner dapat digunakan untuk penelitian.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mencari prevalensi *burnout* pada perawat di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah yaitu dengan mengelompokkan nilai dari ke tiga bagian dari kuisisioner dan dikategorikan

lagi pada masing-masing bagian menjadi *low level burnout*, *moderate burnout*, dan *high level burnout*. Setelah itu, dikategorikan lagi menjadi satu bagian yaitu apabila kategori A dan B tinggi serta kategori C rendah. Prevalensi *burnout* didapatkan dengan mencari frekuensi data *burnout* yang disajikan dalam bentuk tabel untuk membagi hasil dari setiap kategorinya. Karakteristik perawat yang mengalami *burnout* dianalisis secara deskriptif dengan melihat persebaran jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, dan ruang tempat kerja.

Hubungan antara masa kerja dengan *burnout* dianalisis menggunakan uji anova jika didapatkan data berdistribusi normal. Hipotesis penelitian ini dikatakan terdapat hubungan antara variable bebas dan terikat jika $p > 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1 Prevalensi *Burnout*

Dimensi	EE	DP	PA	<i>Burnout</i>
Low	84 (97,7%)	74 (86%)	55 (64%)	50 (58,1%)
Moderate	2 (2,3%)	8 (9,3%)	17 (19,8%)	19 (22,1%)
High	0 (0%)	4 (4,7%)	14 (16,3%)	17 (19,8%)

Keterangan: EE (*Emotional Exhaustion*); DP (*Depersonalization*); PA (*Personal Achievement*)

Tabel 5.2 Karakteristik Perawat Berdasarkan *Level Burnout* Mencakup

Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Status Pernikahan

	Low (n=50)	Moderate (n=19)	High (n=17)
Jenis Kelamin			
Perempuan (N(%))	49 (98%)	18 (94,7%)	15 (88,2%)
Laki-laki (N(%))	1 (2%)	1 (5,3%)	2 (11,8%)
Tingkat Pendidikan			
D3 (N(%))	44 (88%)	12 (63,2%)	13 (76,5%)
S1 (N(%))	6 (12%)	7 (36,8%)	4 (23,5%)
Status Pernikahan			
Belum Menikah (N(%))	11 (20,8%)	5 (26,3%)	3 (17,6%)
Menikah (N(%))	42 (79,2%)	13 (68,4%)	14 (82,4%)
Cerai (N(%))	0 (0%)	1 (5,3%)	0 (0%)

Prevalensi *Burnout* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah

Prevalensi *burnout* berdasarkan tingginya nilai *emotional exhaustion* (EE) dan *depersonalization* (DP) serta nilai *personal achievement* (PA) yang rendah, ditemukan sebesar 19,8%. Prevalensi *burnout* dibagi menjadi 3 yaitu EE sebanyak 0%, DP sebanyak 4,7%, dan PA sebanyak 16,3% yang sesuai dengan **Tabel 5.1**.

Karakteristik Responden

Karakteristik perawat yang mengalami *burnout* yang terdiri dari yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, dan ruang tempat kerja dapat dilihat pada **Tabel 5.2**, **Tabel 5.3**, dan **Tabel 5.4**.

Tabel 5.3 Karakteristik Umur Perawat Berdasarkan *Level Burnout*

	Low (n=50)	Moderate (n=19)	High (n=17)
Umur (<i>Mean</i> (<i>St. Dev</i>))	33,1 (7,45)	31,5 (6,39)	32,6 (8,49)

Tabel 5.4 Karakteristik Ruang Tempat Kerja Perawat Berdasarkan Level Burnout

	Low (n=50)	Moderate (n=19)	High (n=17)
Ruang Tempat Kerja			
PICU (N(%))	3 (6%)	6 (31,6%)	2 (11,8%)
NICU (N(%))	17 (34%)	5 (26,3%)	5 (29,4%)
Cempaka I (N(%))	9 (18%)	6 (31,6%)	0 (0%)
Cempaka III (N(%))	18 (36%)	0 (0%)	7 (41,2%)
Pudak (N(%))	3 (6%)	2 (10,5%)	3 (17,6%)

Tabel 5.5 Hasil Analisis Exact Fisher antara Masa Kerja dengan Burnout

Masa Kerja	Burnout (Mean(St. Dev))		Nilai CI	P	PR
	Ya	Tidak			
1-10 tahun	1,86(0,88- (Mean(St. Dev) 3,9)	0,69(0,46- 1,05)	0,86- 8,23	0,10	2,66
11-20 tahun	1,22(0,51- (Mean(St. Dev) 2,92)	0,81(0,32- 2,02)	0,25- 8,81	1	1,5
21-32 tahun	0(0) (Mean(St. Dev)	0,67(0,602- 0,76)	0	0,00	0

Keterangan: CI (*Confidence Interval*); P (Nilai P dalam uji *Exact Fisher*); PR (*Prevalence Ratio*)

Hubungan Masa Kerja dengan Burnout pada Perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah

Pada Tabel 5.5 setelah dilakukan uji normalitas data didapatkan nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk data masa kerja sampel berdasarkan kelompok *burnout* dengan nilai $p < 0,05$ sehingga dilakukan uji *Exact Fisher* untuk menentukan hubungan antara masa kerja

dengan *burnout*. Hasil uji *Exact Fisher* pada penelitian ini didapatkan bahwa masa kerja perawat 1-10 tahun dan *burnout* dengan nilai $p = 0,10$ yang berarti jika $p > 0,05$, maka hipotesis nol diterima dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara masa kerja perawat 1-10 tahun dengan *burnout*. Pada masa kerja perawat 11-20 tahun dan *burnout* dengan nilai $p = 1$ yang berarti jika $p > 0,05$, maka hipotesis nol diterima dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara masa kerja perawat 11-20 tahun dengan *burnout*. Pada masa kerja perawat 21-32 tahun dan *burnout* dengan nilai $p = 0$ yang berarti jika $p < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja perawat 21-32 tahun dengan *burnout*.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Matin, *et al.* mendapatkan hasil *burnout* yang tinggi yaitu sebesar 40% pada perawat.¹² Hasil yang serupa juga didapatkan oleh Matin, *et al.* yang dilakukan di Inggris dengan hasil *burnout* sebesar 42%.¹¹ Penjelasan yang mungkin untuk perbedaan ini adalah heterogenitas dari populasi sampel dalam penelitian sebelumnya. Karena perbedaan fungsi kerja, selain mereka bekerja di bidang

rumah sakit yang berbeda, prevalensi *burnout* mungkin juga berbeda.

Mariyanti dan Citrawati menemukan bahwa perawat di ruang rawat inap walaupun lebih sering bertemu pasien yang sama dengan penyakit yang berbeda-beda dalam jangka waktu yang relatif lama mereka kurang merasakan kelelahan dan kejenuhan dan pada perawat yang bertugas di ruang rawat jalan walaupun bertemu pasien pada hari pemeriksaan saja mereka merasakan kelelahan dan kejenuhan, kemungkinan ini disebabkan karena walaupun mereka bertemu dengan pasien pada hari pemeriksaan saja, tetapi mereka harus menghadapi pasien yang berbeda-beda karakter dan penyakit setiap harinya.¹³

Dalam penelitian ini, didapatkan jumlah *burnout* pada ruang rawat inap yang serupa dengan rawat inap pada penelitian Mariyanti dan Citrawati yaitu ruang Cempaka I dan Cempaka III. Cempaka III menghasilkan nilai *burnout* yang lebih tinggi pada ruangan lainnya karena adanya perbandingan jumlah tempat tidur lebih banyak daripada perawat yaitu sebesar 39: 20.¹³ Sedangkan pada ruang Cempaka I, jumlah tempat tidur lebih sedikit daripada jumlah perawat yaitu sebesar 25:30. Ditemukan juga hasil lainnya seperti pada perawat yang berumur 31-40 tahun dengan masa kerja 11-26

tahun mengalami *burnout* yang tinggi karena pekerjaan perawat yang monoton dan pengalaman sebagai perawat sudah banyak dialaminya sehingga lebih mudah menangani pasien dan situasi tertentu. Lalu, dilihat dari jenis kelaminnya, mayoritas perawat di RSAB Harapan Kita lebih banyak didominasi oleh perawat perempuan dari pada perawat laki-laki, maka perawat perempuan lebih banyak mengalami *burnout* yang memiliki karakteristik yang sama dengan perawat pada RSUP Sanglah. Pada status pendidikan perawat yang ada pada penelitian Mariyanti dan Citrawati ditemukan bahwa perawat dengan pendidikan lebih tinggi yaitu S1 mengalami *burnout* di mana hasil ini berbeda dengan penelitian ini yaitu perawat dengan lulusan D3 mengalami *burnout* lebih banyak.¹³ Hal ini dikaitkan dengan perawat yang lebih tinggi pendidikannya akan merasakan konflik karena apa yang diharapkan tidak ideal dengan realita dan pada perawat yang pendidikannya lebih rendah mengalami stres karena pengalaman dan pendidikan yang didapat tidak sebanyak yang menjadi lulusan S1.

Penelitian Zhang, *et al* mendukung penelitian ini dengan hasil prevalensi yang hampir serupa dengan mengambil sampel di rumah sakit

provinsi. Penelitian ini juga memakai ruang pelayanan intensif seperti ruangan PICU dan NICU.⁴ Namun, perbedaannya fokus pada penelitian ini pada perawat pada ruang rawat inap anak saja dan tidak membandingkan antara satu ruang rawat inap dengan yang lainnya. Selain itu, setiap item pada penelitian Zhang, *et al* dibandingkan sehingga dapat menjelaskan bagaimana cara prevensi dari *burnout* itu sendiri.⁴

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu: (1) jumlah perawat yang tidak merata dalam satu ruangan, sehingga sampel penelitian antara satu ruangan dengan ruangan lainnya tidak seimbang; (2) tidak bisa menyatakan hubungan sebab akibat dari masa kerja dengan *burnout* karena rancangan penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menemukan hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah dengan rancangan yang lain, misalnya studi longitudinal atau kohort.

PENUTUP

Simpulan

1. Prevalensi *burnout* pada perawat di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah 19,8%.

2. Karakteristik perawat yang mengalami *burnout* dilihat dari jenis kelamin yaitu lebih banyak terdapat pada perempuan yaitu sebesar 15 orang (88,2%), umur perawat yang banyak mengalami *burnout* berkisar dari umur 25-49 tahun, tingkat pendidikan perawat yang banyak mengalami *burnout* pada perawat lulusan D3 sebesar 76,5%, perawat yang sudah menikah lebih sering terkena *burnout* sebesar 82,4%, perawat yang mengalami *burnout* lebih banyak dari masa kerja 11-26 tahun, dan perawat yang bekerja pada Cempaka III memiliki presentasi *burnout* yang tinggi yaitu 41,2%.
3. Tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja 21-32 tahun dan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap anak RSUP Sanglah ($p=0$).

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, perlu penelitian lebih lanjut mengenai hubungan masa kerja dan *burnout* dengan metode penelitian yang lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu penelitian lebih lanjut mengenai

hubungan tempat kerja dan *burnout*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indriyani A. Pengaruh Konflik Peran ganda dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang. 2009.
2. Depkes RI. Klasifikasi Umur Menurut Kategori. Jakarta: Dityen Yankes. 2009.
3. Simangunsong E. Peran Perawat dalam Pencegahan Dampak Hospitalisasi pada Anak di RSU di Medan. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Sumatra Utara. 2011.
4. Zhang XC, Huang DS, Guan P. Job burnout among critical care nurses from 14 adult intensive care units in northeastern China: a cross-sectional survey. *BMJ Open*. 2014.
5. Subramaniam V.. Hubungan antara Stres dan Tekanan darah Tinggi pada Mahasiswa. *Intisari Sains Medis*. 2015; 2(1): 4-7.
6. Hawari D. Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Balai Penerbitan FKUI. Kes Mas. 2011.
7. Suryaningrum T. Pengaruh Beban Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
8. Carlotto MS, Palazzo LS. Burnout syndrome and associated factors: an epidemiologic study of teachers. *Cad Saude Publica*. 2006.
9. Lasebikan VO, Oyetunde MO. Burnout among Nurses in a Nigerian General Hospital: Prevalence and Associated Factors. *International Scholarly Research Network ISRN Nursing*. 2012.
10. Prihantoro S. Kecendrungan Burnout pada Perawat Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia Dewasa di Rumah Sakit Islam Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
11. Ribeiro VF, Filho CF, Valenti VE, Ferreira M., Abreu LC, Carvalho TD, Xavier V. Prevalence of burnout syndrome in clinical nurses at a hospital of excellence. *International Archives of Medicine*. 2014.
12. Matin BK, Ahmadi S, Irandoost SF, Nafe Babasafari N, Rezaei S. The Prevalence of Burnout and Its Association with Types of Capital Among Female Nurses in West of Iran. *Jundishapur J Health Sci*. 2014.
13. Mariyanti S, Citrawati A. Burnout Pada Perawat Yang Bertugas Di Ruang Rawat Inap Dan Rawat Jalan Rsab "Harapan Kita". *Jurnal Psikologi*. 2011:9 (2).